



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.2 / Desember 2020

AL-TAFSÎR AL-KABÎR: PENAFSIRAN MAUDHU'I IBNU TAYMIYYAH DALAM BALUTAN TAHLILIY

Muhamad Rezi
IAIN Bukittinggi
E-mail: rezineddin@gmail.com

Abstract

Not many people know the book Tafsir al-Kabîr as people know the author Ibn Taymiyyah and his other works. It could be seeming from the lack of this book as a reference in the study of Qur'an and Tafsir. In fact, it was Ibn Taymiyyah who initiated the Tafsir bil-ma'tsur method used by his student Ibn Kathir. But Tafsir al-Kabîr is in fact not as complete and well-known as Ibn Kathir's Tafsir. This could be due to the incomplete verses that are interpreted in the book. This article aims to describe the book Tafsir al-Kabîr Ibn Taymiyyah and explore Ibn Taymiyyah's style of discussion in Tafsir al-Kabîr by describing several examples. This type of research is literature research with analytical content analysis and descriptive-analytical approaches. In his Tafsir, Ibn Taymiyyah interpreted them thematically but then collected the explanations in the order of the manuscripts which impressed Tahliliy. Substantively, Ibn Taymiyyah's interpretation in Tafsir al-Kabîr is not as detailed as he did as he formulated the Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir book. Ibn Taymiyyah, only relates the diction of the verse which is his focus and is discussed linguistically. Ibnu Taymiyyah also quoted several related Hadiths. However, the discussion of ideas and ideology that Ibn Taymiyyah usually does is not seen in his many explanations in his other works.

Keywords: *Ibnu Taymiyyah, Tafsir al-Kabir, Tafsir bil Ma'tsur, Thematic-Analytic*

Abstrak

Tidak banyak yang mengenal kitab *Tafsir al-Kabîr* seperti orang mengenal pengarangnya Ibnu Taymiyyah dan karya-karyanya yang lain. Hal ini terbukti dari minimnya kitab ini menjadi rujukan dalam kajian Alquran dan Tafsir. Padahal, Ibnu Taymiyyah-lah yang mengagagas metode *Tafsir bil-ma'tsur* yang digunakan oleh muridnya Ibnu Katsir. Tetapi *Tafsir al-Kabîr* nyatanya tidak selengkap dan terkenal seperti *Tafsir Ibnu Katsir*. Hal ini bisa saja karena tidak lengkapnya ayat-ayat yang ditafsirkan dalam kitab tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kitab *Tafsir al-Kabîr* Ibnu Taymiyyah dan mengeksplorasi gaya pembahasan Ibnu Taymiyyah dalam *Tafsir al-Kabîr* dengan memaparkan beberapa contohnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka dengan pendekatan konten analisis dan deskriptif analitis. Dalam Tafsirnya, Ibnu Taymiyyah menafsirkan secara tematis namun kemudian dikumpulkan penjelasan-penjelasan tersebut sesuai urutan mushaf yang terkesan *Tahliliy*. Secara substantif, penafsiran Ibnu Taymiyyah dalam *Tafsir al-Kabîr* tidak sedetil yang dilakukannya seperti merumuskan kitab *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*. Ibnu Taymiyyah, hanya mengaitkan diksi ayat yang menjadi fokusnya dan dibahas secara lingusitik. Ibnu Taymiyyah juga mengutip beberapa

Hadis terkait Namun tidak terlihat paparan diskusi pemikiran dan ideologi yang biasa dilakukan Ibnu Taymiyyah dalam banyak penjelasannya dalam karya-karyanya yang lain.

Kata Kunci: Ibnu Taymiyah, *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir bil Ma'tsur*, Tematis-Analitis.

PENDAHULUAN

Siapa yang tidak mengenal atau sekedar pernah mendengar nama Ibnu Taymiyyah? Dia adalah salah satu pemikir Muslim yang memiliki pengaruh cukup besar di lingkup dunia Islam dan kajian ke-Islaman. Ibnu Taymiyyah dikenal karena mampu menguasai hampir seluruh cabang keilmuan dan kajian Islam.¹ Hal tersebut terbukti dari banyaknya karya tulis yang dihasilkannya dan karyanya meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Akidah, Fiqih, Hadis, Tafsir Alquran, *Tasawuf*, Filsafat, hingga Politik/*Siyasah*.² Dengan kompetensi keilmuan yang variatif, Ibnu Taymiyyah, melalui karya-karyanya, dinilai banyak berkontribusi dalam membangun kembali peradaban Islam di atas pokok-pokok dasar Islam.³

Dalam upayanya membangun kembali peradaban Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, Ibnu Taymiyyah mendasari pergerakannya tersebut dengan asumsi bahwa perkembangan peradaban Islam dari awal diutusnya Nabi Muhammad hingga sesaat sebelum masanya hidup adalah dengan menempatkan narasi-narasi substansial dalam al-Qur'an dan

Hadis atau Sunnah sebagai landasan pembangunan sumber daya manusia. Berangkat dari landasan tersebut, yang mana Ibnu Taymiyyah menilai bahwa pada masa dia hidup, Islam melemah baik dari sisi keilmuan maupun karakter. Untuk itu, Ibnu Taymiyyah merasa memiliki tanggung jawab besar untuk dapat menjadi kembang antar masa khususnya dalam bidang pemahaman al-Qur'an dengan membuat langkah-langkah penafsiran al-Qur'an dengan merunut pemahaman dari penerima awal teks, yaitu Nabi Muhammad, untuk kemudian memadukannya dengan pemahaman-pemahaman ulama-ulama setelahnya dengan corak dan ideologi yang sangat variatif dan berkembang.⁴

Dalam bidang tersebut, bidang penafsiran al-Qur'an, Ibnu Taymiyyah mencoba merumuskan langkah-langkah strategis dan ilmiah dalam memahami teks al-Qur'an yang bersifat narasi ilahiah. Prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an ala Ibnu Taymiyyah disusunnya dalam karyanya *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, yang kemudian dalam beberapa Cetakan, buku tersebut menyatu dengan *Kitab Tafsir al-Kabir* yang disusunnya. Prinsip penafsiran Ibn Taymiyyah dalam bukunya tersebutlah yang kemudian

¹ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979). Hlm. 114

² Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taymiyyah*, ed. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983). Hlm. 315-347

³ Muhammad Al-Bahy, *Alam Pemikiran Islam Dan Perkembangannya*, ed. Aliyasa Abu Bakar, Terjemahan (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). Hlm.7

⁴ Muhammad Musthafa al-Jadiy and Adnan Ahmad Al-Burdaniy, "Scholars' Efforts in Opposing Normalizing Relations with Occupiers Reading in Ibn Taymiyyah's Stands against of Invaders of His Time," *Journal of Research and Sharia Studies* 76, no. 76 (June 2018): 2-20, <http://hdl.handle.net/20.500.12358/27486>.

diaplikasikan oleh salah satu muridnya yang tidak kalah masyhurnya, Ibn Katsir dengan Tafsir-nya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*.

Selain Ibnu Katsir yang menjadi murid langsungnya, prinsip-prinsip Penafsiran Ibn Taimiyah juga banyak mempengaruhi Muhammad Rasyid Ridha dalam menyelesaikan *Tafsir Al-Manar* di samping pengaruh yang kental pemikiran guru langsungnya, Muhammad Abduh.⁵ Quraish Shihab, Ulama Tafsir Indonesia, juga menyatakan bahwa Rasyid Ridha banyak sekali terpengaruh jalan pikiran penafsirannya oleh Ibnu Taymiyyah.⁶

Dewasa ini, banyak sekali bertebaran pemahaman-pemahaman ayat al-Qur'an baik yang sifatnya *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* berdasarkan *ra'yu* para ulama Tafsir yang *mu'tabar*, seperti yang banyak digaungkan kaum fundamentalis Islam,⁷ juga pengkajian teks ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori Sastra dan Linguistik yang tidak sedikit relatif berbeda dengan konsep-konsep dasar pemahaman al-Qur'an yang digariskan Ibnu Taymiyyah.⁸

Ibnu Taymiyyah dikenal sebagai salah satu ulama besar pada

masanya. Beliau banyak sekali menguasai kompetensi keilmuan, tidak hanya al-Qur'an, Hadis, atau Hukum (seperti karya beliau *Majmû' al-Fatawa*), tetapi Ibnu Taymiyyah juga kerap berdiskusi dengan para pakaf logika dan filsafat terkait pemahaman-pemahaman akan hal-hal tertentu. Banyak yang menyukainya hingga Ibnu Taymiyyah menjadi *role model* lintas generasi, tidak sedikit juga yang memperdebatkan *ijtihad-ijtihad* Ibnu Taymiyyah.

Di antara banyak karya Ibnu Taymiyyah, sebuah karya beliau di bidang Tafsir al-Qur'an, yang mungkin saat ini, jarang sekali menjadi rujukan para peneliti dan penceramah, yaitu *al-Tafsîr al-Kabîr*. Kitab ini tidak sementereng kitab Tafsir muridnya, Ibnu Katsir. Bisa jadi karena pembahasannya tidak seluas yang dilakukan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya. Namun, Kitab ini adalah aplikasi nyata dari seorang yang menginspirasi Ibnu Katsir, yang Tafsirnya banyak sekali dijadikan rujukan di dunia dalam memahamai al-Qur'an.

Sayangnya, substansi *Tafsir al-Kabîr* Ibnu Taymiyyah tidak seluas dan selengkap yang dijelaskannya dalam kitab *Muqaddimah*-nya. Justru Langkah-langkah yang digariskan dalam kitab *Muqaddimah*-nya diaplikasikan secara komprehensif oleh muridnya, Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*.

Ada banyak sekali penelitian yang melibatkan pemikiran Ibnu Taymiyyah di bidang-bidang tertentu seperti pada bidang Ekonomi seperti yang ditulis Wahyu Wibisana dengan judul "*Pendapat Ibnu Taymiyyah tentang Keuangan Publik*" pada 2016.

⁵ Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar; Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). hlm. 253

⁶ Muhammad Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994). Hlm.88

⁷ Ismail, "Eksistensi Rakyat Dalam Pengembangan Hukum Islam," *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam* 01, no. 01 (June 9, 2016): 2549-4198, <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/index>.

⁸ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi," *Pena Cendikia*, vol. 2, June 1, 2020, <https://ejournal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/141>.

⁹. Selain itu, bahkan Moh. Hidayat menulis Disertasi pada 2019 berdsarkan pemikiran Ibnu Taymiyyah dengan judul “*Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Hazm tentang Kebijakan Fiskal*”.¹⁰

Untuk penelitian terkait tafsir Ibnu Taymiyyah, Waliko pada tahun 2016 menulis tentang “*Kontribusi Pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taymiyyah, Telaah Atas Buku Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*”. Dalam penelitiannya, Waliko lebih banyak membahas deskripsi apa saja yang menjadi Metode Penafsiran Ibnu Taymiyyah.¹¹ Selain itu, pada 2016 juga D.I. Ansusa Putra menulis Disertasi yang membahas Tafsir al-Kabîr dengan judul “*Otoritas Tafsir Periode Mazhab: Dimensi Nalar Kritis pada Interpretasi Ibnu Taymiyyah dalam Tafsir al-Kabir*”.¹²

Berbeda dengan dua penelitian yang disebutkan terakhir, artikel ini tidak terfokus kepada pembahasan Kitab *Muqaddimah Tafsir Ibnu Taymiyyah* dan hanya akan terfokus kepada pembahasan kitab Tafsir al-Kabîr. Selain itu, artikel ini akan memperkenalkan kitab Tafsir karya Ibnu Taymiyyah tersebut dengan

⁹ Wahyu Wibisana, “Pendapat Ibnu Taymiyyah Tentang Keuangan Publik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 14, no. 1 (2016).

¹⁰ Moh. Hidayat, “Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Hazm Tentang Kebijakan Fiskal” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹¹ Waliko Waliko, “Kontribusi Pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taimiyyah: Telaah Atas Buku Muqaddimah Fi Ushuli Al-Tafsir,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 107–18.

¹² D.I. Ansusa Putra, “Otoritas Tafsir Periode Mazhab: Dimensi Nalar Kritis Pada Interpretasi Ibnu Taymiyyah Dalam Tafsir Al-Kabir” (UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

pembahasan yang ringkas, berbeda dengan level pembahasan Disertasi, agar dapat dinikmati oleh lebih banyak pembaca dan pemerhati kajian Tafsir al-Qur’an dan pemerhati pemikiran Ibnu Taymiyyah.

Untuk itu artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kitab Tafsir al-Kabîr Ibnu Taymiyyah dan mengeksplorasi gaya pembahasan Ibnu Taymiyyah dalam *Tafsir al-Kabîr* dengan memaparkan beberapa contohnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Pustaka murni yang hanya menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai pokok pembahasan. Sumber utama penelitian ini adalah Kitab Tafsir al-Kabîr yang sudah dicetak bersamaan dengan Kitab *Muqaddimah Tafsir*. Sebagai pendukung, diambil beberapa sumber tertulis seperti buku-buku yang berbicara tentang Ibnu Taymiyyah dan beberapa artikel ilmiah yang menggambarkan Ibnu Taymiyyah dan beberapa pemikirannya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; membaca dengan teliti Kitab Tafsir al-Kabîr Ibnu Taymiyyah; kemudian mencari sumber-sumber sekunder sebagai pendamping dan pembanding; kemudian mendeskripsikannya dalam artikel ini khususnya dalam memaparkan contoh konkrit penafsiran Ibnu Taymiyyah dalam Kitab-nya.

IBNU TAYMIYYAH

Nama lahirnya adalah Taqiuddin Ahmad ibn ‘Abd al-Salam ibn ‘Abd Allah ibn Taymiyyah al-Harânî atau lebih dikenal dengan nama

Ibn Taymiyyah saja. Beliau lahir pada 22 Januari 1263M atau tepatnya pada 10 Rabiul Awwal 661H dan wafat pada tahun 1328 atau bertepatan dengan tanggal 20 Dzulhijjah pada tahun 728 H.

Ibn Taymiyyah lahir di Baghdad, saat kota tersebut menjadi pusat kekuasaan dan budaya Islam pada masa Dinasti ‘Abbasiyyah. Ketika menginjak usia enam tahun (tahun 1268), Ibn Taymiyyah dibawa hijrah oleh ayahnya ke Damaskus, Syiria karena serbuan tentara Mongol.

Ibn Taymiyyah berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya Syihâb al-Dîn ibn Taymiyyah adalah seorang *Syaikh* (sebutan untuk Guru), Hakim pada Pengadilan, sekaligus Khatib. Begitu juga Kakeknya, Majd al-Dîn Abu al-Birkan ‘Abd al-Salam ibn ‘Abd Allah ibn Taymiyyah al-Harânî yang juga merupakan salah satu seorang ahli pada masanya yang sangat menguasai *fiqh*, Hadis, Tafsir Alquran, *Ushul Fiqh*, dan juga menghafal seluruh al-Qur'an (*hafidz*).

Sejak kecil, Taqiyyudin sudah dikelilingi oleh para Ulama dengan kaliber Hakim dan Khatib, khususnya dari keluarganya. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor pendukung kecerdasannya dalam melahap berbagai ilmu yang dipelajarinya. Bahkan kecerdasan Ibnu Taymiyyah sudah menjadi sesuai yang viral pada masa itu di Damaskus. Khususnya hafalannya terkait Alquran dan Hadis berikut sanadnya.

Sebagai seorang yang dianugerahi kecerdasan, Ibn Taymiyyah senantiasa menuangkan gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikirannya ke dalam tulisan. Ibnu Taymiyyah tercatat sebagai salah satu Ulama Islam yang paling produktif

sepanjang sejarah. Tulisan Ibnu Taymiyyah mencakup banyak aspek keilmuan Islam, baik Akidah, Alquran, Hadis, Hukum, hingga Dialog dengan Filofos. Muhamad Farid Wajdi memperkirakan bahwa karya Ibnu Taymiyyah mencapai 500 buah.¹³ Bahkan, Qamaruddin Khan telah membuat daftar karya tulis Ibnu Taymiyyah, baik yang diterbitkan maupun yang masih berupa draft atau manuskrip, baik yang ada bukti fisiknya maupun yang belum terbukti secara fisik, seluruhnya berjumlah sekitar 295 judul tulisan.¹⁴

Selain kompeten dalam keilmuan, Ibnu Taymiyyah juga merupakan salah satu prajurit handal bahkan pernah dipercaya untuk memimpin pasukan. Tahun 1299 M, Ibnu Taymiyyah dipercaya untuk memimpin pasukan untuk mengalahkan tentara Mongol di arena pertempuran Syakhab. Selain itu, tercatat pada bulan Februari tahun 1313 M, Ibnu Taymiyyah juga ikut berperang dalam menaklukkan kota Jerussalem (al-Quds) ketika itu.¹⁵

KITAB TAFSIR AL-KABÎR

Kitab tafsir yang dinamakan al-Tafsîr al-Kabîr adalah kitab tafsir lengkap yang memuat penjelasan ayat-

¹³ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah; Jilid 1* (Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah, n.d.). hlm. 231-235.

¹⁴ Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*. Hlm.315-347.

¹⁵ Jon Hoover, "Early Mamlūk Ash'arism against Ibn Taymiyya on the Nonliteral Reinterpretation (Ta'wîl) of God's Attributes in: *Philosophical Theology in Islam*," in *Philosophical Theology in Islam*, vol. 5 (Leiden: Brill, 2020), 195–230, <https://brill.com/view/book/edcoll/9789004426610/BP000014.xml>.

ayat al-Qur'an dari awal hingga akhir. Saat di dalam penjara, Ibn Taymiyyah berhasil menyelesaikan banyak buku yang salah satunya adalah Majmû' Fatâwa yang kemudian dicetak dan tersusun dalam 35 jilid. Dalam bidang tafsir, beberapa ulama mempertanyakan tentang waktu Ibn Taymiyyah menyelesaikan al-Tafsîr al-Kabîr tersebut karena tulisan mengenai tafsir yang terkenal dari beliau adalah tafsir surat *al-Ikhlâsh*, *al-falaq*, dan *al-Nâs*. Beberapa bukti menjelaskan bahwa tafsir tersebut juga selesai ditulis saat beliau masih di dalam penjara.¹⁶

Tidak ada penjelasan langsung yang menyatakan tentang penyebab utama disusunnya tafsir tersebut dan kenapa dinamakan demikian. Namun dalam *Muqaddimah al-Tafsîr* Ibn Taymiyyah banyak berbicara tentang kritik terhadap pemikiran al-Jahmiyyah, al-Mujbirah, al-Khawârij, al-Bâthiniyyah, al-Shûfiyyah, dan pemikiran-pemikiran lain yang diklaim sebagai pemikiran sesat oleh Ibn Taymiyyah.¹⁷ Setidaknya hal tersebut mengindikasikan bahwa Ibn Taymiyyah menulis tafsir tersebut untuk menjawab pemikiran-pemikiran tersebut khususnya dalam pemahaman ayat-ayat yang *muḥkam* dan *mutasyâbih* guna membuktikan bahwa kemampuan berpikir manusia adalah sesuatu yang terbatas.¹⁸

¹⁶ Ibnu Taymiyyah, *Al-Tafsîr Al-Kabîr; Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), hlm. 2-11.

¹⁷ Ibnu Taymiyyah, *Daqaiq Al-Tafsîr Al-Jami' Li Tafsîr Al-Imam Ibn Taymiyyah; Jilid 1*, ed. Muhammad al-Sayyid Al-Julaynid (Damaskus: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1966). Hlm. 127-131

¹⁸ Muhamad Rezi, "Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia (Studi Deskriptif Ayat-Ayat Alquran)," *TAJDID: Jurnal Ilmu*

Kitab al-Tafsîr al-Kabîr tersusun dalam 7 jilid. Jilid pertama adalah gabungan kitab *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr* dan 6 jilid setelahnya adalah himpunan tafsir dari surat al-Fâtihah sampai surat al-Nâs. Salah satu cetakan terbaik kitab tafsir Ibn Taymiyyah tersebut untuk standar zaman modern ini adalah cetakan Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah (Beirut, Libanon) yang menyusun dalam 7 jilid dengan *tahqîq* oleh DR. 'Abd al-Rahman 'Amîrah (salah satu anggota Majelis Fatwa Al-Azhar Mesir). Tetapi sayangnya tidak tertera tahun terbitnya.

Jika dilihat sekilas, *Tafsîr al-Kabîr* disusun berdasarkan urutan *Mushfah* atau biasa disebut gaya penyajian penafsiran *Tahliliy*. Dimulai dari menafsirkan surat al-Fatihah, kemudian surat al-Baqarah dan seterusnya sampai surat an-Naas. Numun jika ditelisik lebih seksama, penyajian *Tahliliy* dalam Tafsir tersebut hanya sebatas urutan ayat, tidak sampai kepada pembahasan terperinci dari segala aspek yang menjadi ciri khas penafsiran *Tahliliy*.¹⁹ Gaya penafsirannya justru lebih kepada tematis atau *maudhu'iy*.

Bagi sebagian kalangan mungkin hal ini bisa dikatakan inkonsistensi dalam aplikasi metode penafsiran Alquran. Tetapi menurut peneliti, hal tersebut mengindikasikan bahwa Ibnu Taymiyyah tidak pernah benar-benar menulis kitab Tafsir atau menafsirkan Alquran seperti yang dilakukan *Mufassir* lain. Seperti yang dilakukan Ibnu Jarir al-Thabariy, Ibnu

Keislaman Dan Ushuluddin 21 (2018): 37-44, doi:10.15548/tajdid.v21i2.219.

¹⁹ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (December 28, 2017), doi:10.30868/at.v2i03.194.

Katsir, al-Zamakhshariy, hingga Hamka dan Quraish Syhahab. Terlihat bahwa Tafsir al-Kabîr adalah kumpulan pembahasan Ibnu Taymiyyah tentang ayat-ayat Alquran yang kemudian dikumpulkan dan dibukukan.

METODE PENAFSIRAN IBNU TAYMIYYAH DALAM TAFSIR AL-KABÎYR

Dilihat dari bentuk dan kandungan informasinya, tafsir Ibn Taymiyyah tersebut mengadopsi metode *al-tafsîr bi al-ma'tsûr*.²⁰ Tafsir dengan metode ini menggunakan prinsip menjelaskan satu-dua ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an lain yang memiliki keselerasan di aspek tertentu, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis tertentu, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan *ijihad* atau *ijma'* para sahabat terkait ayat tersebut, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat para ulama dari kalangan *Tâbi'in*.²¹

Metode penulisan tafsir al-Kabîyr yang dilakukan Ibn Taymiyyah terlihat seperti penyusunan Tafsir dengan Metode *tahlîlî*. Hal ini terlihat dari bagaimana Ibn Taymiyyah menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memaparkan makna dan berbagai aspek yang menjadi substansi ayat-ayat tersebut. Selain itu, dikategorikan sebagai *tahlîlî*, karena Kitab Tafsir tersebut disusun dan dijelaskan ayat-ayatmya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf 'Utsmani*. Tetapi jika memiliki gaya penyusunannya, tafsir tersebut bisa

juga digolongkan kepada gaya penulisan tematik (*mawdhû'î*) karena Ibn Taymiyyah selalu memberikan judul tersendiri dalam setiap pembahasan di setiap surat dan menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan sesama ayat yang terkait. Ibn Taymiyyah lebih berkonsentrasi kepada sub-judul yang beliau tentukan meskipun itu sesuai urutan mushaf. Tetapi Ibn Taymiyyah tidak meyusun tafsirannya dari ayat pertama dalam sebuah surat tertentu, bisa saja penjelasannya langsung meloncat ke ayat 3 atau 4 atau seterusnya.

Hal ini terlihat dari halaman awal ketika Ibn Taymiyyah menafsirkan surat al-Fâtihah dengan memfokuskan kepada pembahasan "*iyya ka na'budu*".²² Begitu juga pada surat lainnya seperti surat Âli 'Imrân yang terfokus kepada pembahasan "*qâ'imâ bi al-qisth*", dan juga di beberapa surat lainnya.²³

Selain itu, gaya penulisan tafsir tersebut juga mengacu pada fatwa-fatwa Ibn Taymiyyah terkait ayat-ayat yang terdapat dalam surat tertentu. Seperti pada surat al-Naml, Ibn Taymiyyah langsung menjelaskan tentang "*man jâ'a bi al-hasanah*" dan seterusnya dengan pembukaan judul sub-bahasan *fashl* atau dengan pertanyaan tentang ayat dalam surat terkait.²⁴

Dengan bentuk tafsiran ayat yang lebih memprioritaskan ayat dan hadis, tafsir Ibn Taymiyyah tersebut

²⁰ Muhammad Quraisy Shihab, *Sejarah & 'Ulûm Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). Hlm. 172-174

²¹ Taymiyyah, *Al-Tafsîr Al-Kabîr; Jilid 1*. hlm.46-47

²² Ibnu Taymiyyah, *Al-Tafsîr Al-Kabîr; Jilid 2* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.). hlm. 297

²³ Ibnu Taymiyyah, *Al-Tafsîr Al-Kabîr; Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.). hlm. 135

²⁴ Ibnu Taymiyyah, *Al-Tafsîr Al-Kabîr; Jilid 4* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.). hlm.16

dapat dikategorikan kepada *tafsir bi al-ma'sûr* meskipun kemudian disandingkan juga pendapat para pakar lainnya dari kalangan sahabat dan *tâb'in* bahkan ijtihad beliau sendiri dengan tetap mengacu pada sumber-sumber *ma'sûr*. Gaya penyusunan dan penulisan tafsir tersebut dapat dikategorikan gaya tafsir *tahlîlî* bernuansa *mawdhû'î* karena meskipun susunan awal tetap mengacu pada urutan mushaf tetapi dalam penjelasan bersifat tematik. Setidaknya hal ini (pemberian judul sub-bahasan) juga terlihat pada tafsir-tafsir *tahlîlî* modern seperti tafsir al-Munîr karya Prof. DR. Wahbah al-Zuhayliy atau bahkan tafsir al-Misbah karya Prof. DR. Quraisy Shihab.

CONTOH PENAFSIRAN IBNU TAYMIYYAH DALAM TAFSIR AL-KABÎYR

Nusyuz Istri.

Salah satu contoh Penafsiran Ibnu Taymiyyah di dalam Kitab-nya Tafsir Al-Kabîyr adalah persolah *Nusyûz*. Ketika Ibnu Taimiyah menafsirkan surat al-Nisa ayat 34 tentang *nusyuz* seorang istri, menyandingkannya dan membandingkannya dengan makna *nusyuz* yang tersemat pada surat al-Mumtahanah ayat 11. Secara etimologis, *nusyuz* biasa diartikan bangkit atau berdiri. Frase "*Al-nusyuz min al-ardhi*" dalam bahasa Arab, dialihbahasakan dengan "*bangkit dari tempat tinggi yang keras*". Slain merujuk term yang sama pada Surat al-Mumtahanah, Ibnu Taymiyyah juga menghubungkannya dengan surat al-Baqarah ayat 259 dengan term *nusyûz* berpola kata kerja, pada frase; "*kayfa nunsyizuha*", diartikan dengan

"*sebagian mengangkat sebagian yang lain*". Dengan metode penyandingan dan perbandingan (*munasabah*) antar ayat dengan term yang sama, Ibn Taymiyyah menilai bahwa wanita *nusyûz* adalah wanita yang lari dari ketaatan kepada suaminya. Ketidaktaan istri tersebut dapat dipahami dengan tidak seperti enggan bahkan menolak ketika diajak suami untuk melakukan hubungan seks, atau pergi ke luar rumah sendiri tanpa sepengetahuan suaminya. Bagi Ibn Taymiyyah, Wanita yang melakukan aksi demikian, dihukumi sebagai wanita yang bermaksiat dengan tuduhan telah bersikap kasar dan pembangkangan terhadap suaminya. Lebih lanjut, dalam Tafsirnya, tidak ada komentar lanjutan tentang solusi apa yang sebaiknya dicapai untuk menyelesaikan *Nusyûz* istri tersebut. Padahal, jika dilihat ayatnya lagi, QS. An-Nisaa': 34, pada akhir ayat, terdapat penjelasan untuk mengatasi kasus *Nusyûz* tersebut.²⁵

Dari contoh ini, menunjukkan bagaimana Ibn Taymiyyah berusaha mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya hingga aspek kebahasaan dengan skala kecil/ringan menggunakan *Munasabah* ayat yang setema. Ibn Taymiyyah juga berhati-hati dalam mengambil kesimpulan tentang hukum suatu perkara seperti tidak ada komentar tentang bagaimana menyikapi wanita yang *nusyuz* karena sudah tertera dalam ayat.

Makna Ghayb.

Selain pada contoh penafsiran term *Nusyûz*, perpaduan metode penafsiran analitis-tematis juga dapat dilihat ketika Ibnu Taymiyyah dalam Tafsir al-Kabîyr menjelaskan perkara

²⁵ Taymiyyah, *Al-Tafsîr Al-Kabîr*; Jilid 3. hlm.238

makna Gaib (*Ghayb*). Penjelasan justru terletak pada penafsiran surat al-Mu'minûn ayat 17. Dengan memberikan sub-judul "*makna ghaib dan syahadah*" pada pembahasan ayat tersebut, Ibn Taymiyyah mengaitkannya dengan surat al-A'raf ayat 6 dan 7, dan surat al-Baqarah ayat 3. Ayat-ayat tersebut disatukan dalam satu penjelasan tematis tentang perkara *Ghayb* dan *Syahadah*. Hal ini ditenggarai karena ayat-ayat tersebut memiliki kesamaan penyebutan diksi dan bagi Ibnu Taymiyyah, ayat-ayat tersebut saling menjelaskan.

Dalam memulai penjelasannya, Ibnu Taymiyyah tetap mengutip beberapa *ijtihad* para ulama terdahulu. Dikutip dari Tafsir al-Kabîr, Ibnu Taymiyyah menjelaskan bahwa menurut para ulama dari golongan salaf, term *ghayb* pada ayat-ayat tersebut adalah Allah. Mengimani hal gaib dapat diseraskan dengan megimani Allah. Masih dari penjelasan Ibnu Taymiyyah, mengutip bahwa para Ulama *mutakalimin*, seperti Abu Ya'la al-Qadhi, Ibn 'Aqil dan Abu Zaghuni menjelaskan bahwa makna gaib adalah anonim dari makna *syahid*. Para ahli *Kalam* tersebut ber-*ijtihad* bahwa *al-Ghayb* maskudnya adalah Allah. Lebih lanjut, Qiyas makna term gaib dengan makna substantif dari term *syahid* bisa saja dilakukan, tetapi tetap harus memenuhi syarat-syarat, '*illah*, dan dalil terkait. Qiyas tersebut merujuk kepada pemaknaan beberap sifat Allah seperti *al-'Ilmu*, *al-Khibrah*, *al-Iradah*, dan lain-lainnya. Tetapi Abu Muhammad tidak sependapat jika Allah disebut atau dimaknai sebagai *al-Ghaib*.²⁶

Dari pemaparan pendapat-pendapat tersebut dalam Tafsirnya, Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa memaknani *al-Ghayb* sebagai Allah adalah sebuah kekeliruan dalam ber-*ijtihad*. Bagi Ibnu Taymiyyah, *al-Ghayb* yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut bisa saja dipahami sebagai sesuatu yang bersifat non-inderawi atau tidak dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Ibnu Taymiyyah menjelaskan bahwa kehadiran dan kegaiban Allah tidak seperti kehadiran dan kegaiban manusia ketika berada di tengah-tengah populasi. Manusia dapat melihat, mendengar, merasakan, menyentuh manusia lainnya ketika saling berdekatan. Begitu juga sebaliknya, ketiadaan salah satu manusia, berarti tidak dapat dilihat, dirasakan, dan tidak dapat disentuh. Namun, menurut Ibnu Taymiyyah, Allah tidaklah demikian. Allah menyatakan bahwa diri-Nya Maha Menyaksikan segala aktivitas ciptaan-Nya, Maha Meneliti dan Mengawasi perilaku baik yang fisik maupun metafisik seluruh ciptaan-Nya. Perkarannya ini kuat kaitannya dengan keimanan manusia yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman.

Setelah menunjukkan diskusi bernuansa *muqaran*, Ibnu Taymiyyah kemudian memberikan pemaparan linguistic, seperti yang biasa dilakukannya pada pemaknaan ayat-ayat lain. Ibnu Taymiyyah menjelaskan bahwa term *al-Ghâib* merupakan *isim fa'il* (pola kata benda pelaku) dari kata kerja (*fi'l*) *ghâba* – *yaghîbu*, dan *al-Ghayb* merupakan *mashdar-nya* (kata dasar dari pola kata kerja tersebut). *Mashdar* atau kata kerja seperti *al-Ghayb* tersebut, banyak ditemukan dalam ayat dan lazimnya dipahami layaknya *isim fa'il* atau *isim maf'ul*.

²⁶ *Ibid.* hlm. 15-17

Masih bernuansa linguisitik, Ibn Taymiyyah kemudian dalam penjelasannya tersebut membandingkan makna *al-Ghayb* dengan *al-Syahâdah* yang tertera dalam ayat. Kata *al-Syahâdah* dalam ayat tersebut merupakan *mashdar* (dari kata kerja *syâhada-yusyâhidu*) dan dapat dipahami sebagai *al-Masyhûd* (sebagai *maf'ul*) atau *al-Syâhid* (sebagai *fâ'il*). Sedangkan kata *al-Ghayb* maksudnya *al-maghîb 'anhu* (sebagai *maf'ûl*), yaitu sesuatu yang tidak terlihat (metafisik), anonim dari kata *al-syahâdah*, sesuatu yang dapat disaksikan (fisik). Selanjutnya, Ibnu Taymiyyah memperkuat argumentasinya bahwa *statement* al-Qur'an tentang *al-Ghayb* adalah hal yang benar dengan memuat surat Saba ayat 3 sebagai penguat.

Dalam menjelaskan ayat-atar dengan tema gaib tersebut, Ibnu Taymiyah tetap mendahulukan substansi makna ayat dengan ayat lain sebagai bentuk ciri khas panafsiran *bil ma'tsur*-nya. Ibnu Taymiyyah juga tetap memberikan diskusi dengan menunjukkan beberapa pendapat, untuk kemudian dibandingkan dengan pendapat yang dimilikinya, bisa saja melemahkan atau justru memperkuat pendapat lainnya. Namun, tidak ada pembahasan debat ideologis terkait makna *ghayb* ini. Padahal dalam *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*, Ibnu Taymiyyah menjelaskan tentang sisi negatif penafsiran *Isyariy Bathiniy* oleh *Shufi* yang biasanya berkuat dengan pembahasan seputar kegaiban.

Iman Agama Samawi

Masih dalam nuansa pembahasan terkait Akidah, Ibn Taymiyyah juga membahas keselerasan keimanan Islam, Nasrani dan Yahudi.

Ibnu Taymiyyah mencantumkan sub-judul; *mawaqif al-umam min al-rusul*. Pada penjelasannya, Ibnu Taymiyyah mengutip ayat-ayat seraya menjelaskan bahwa Nabi Isa AS adalah manusia dan Nabi. Umat yang masih berpegang pada ajaran Nabi Isa AS, dianggap kafir seperti kedudukan kafir lainnya. Maksudnya, umat pengikut ajaran Nabi Isa, sebelum dinyatakan *mansûkh*, derajat keimanan Nasrani, menurut Ibnu Taymiyyah di atas umat Yahudi karena mereka tidak mengimani ajaran Nabi Isa yang datang dengan Injil sebagai *Nâsikh* ajaran Taurat seperti penjelannya pada surat al-baqarah ayat 90. Sedangkan Islam, tetap mengakui Isa sebagai Nabi dan utusan Allah yang telah disempurnakan ajarannya dengan datangnya syariat Nabi Muhammad. Ibnu Taymiyyah mendasari argumentasinya dengan mengutip Hadis Riwaayat Abu Hurairah:

“Kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu, sesungguhnya orang yang lebih utama dengan Isa putra Maryam adalah saya karena tidak ada Nabi di antara saya dan dia”.

Kemudian, Ibnu Taimiyah mempertegas argumentasinya dengan mencantumkan surat al-Syûra ayat 13, surat al-Mu'minûn ayat 51-53, surat al-Mu'min (Ghâfir) ayat 51, dan surat al-Shaffât ayat 171-173 sebagai penguat tema bahwa Islam dating sebagai penyempurna dari Yahudi dan Nasrani. Singkatnya, Ibnu Taymiyyah, dalam masalah lintas keimanan agama samawi ini, tetap menggunakan prinsip *munasabah* antar ayat al-Quran dengan mengaitkan term-term atau diksi-diksi tertentu untuk diekstrak substansinya. Penyatuan ayat-ayat secara tematis

tersebut kemudian dibahas secara terperinci mulai dari aspek linguistik hingga diskusi rasional. Selain itu, Ibnu Taymiyyah juga beberapa kali memperkuat argumnetasinya dengan mengutip hadis yang juga memiliki kesamaan substansi. Tetapi, tidak ada pembahasan diskusi pemikiran dan ideologi terkait pembahasan Agama Samawi ini seperti yang dilakukan dalam *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*.

KESIMPULAN

Tafsir al-Kabîr idak seperti kebanyakan kitab Tafsir *Tahliliy* yang memberikan penjelasan terperinci di setiap ayat yang dibahas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *Tafsir al-Kabîr* ini merupakan implementasi dan implikasi dari kitab *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir* yang juga ditulis Ibnu Taymiyyah. Namun, implementasinya dilakukan terpisah dan dalam waktu yang *random* sehingga memunculkan penafsiran ayat yang terkesan tidak lengkap. Terlihat bahwa sebenarnya yang dilakukan Ibnu Taymiyyah adalah memberikan penjelasan tematis terkait ayat-ayat Alquran, namun kemudian dikumpulkan penjelasan-penjelasan tersebut sesuai urutan mushaf yang kemudian memberikan kesan sebagai Tafsir *Tahliliy*.

Secara substantif, penafsiran Ibnu Taymiyyah dalam Tafsir al-Kabîr tidak sedetil yang dilakukannya seperti merumuskan kitab *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*. Dari beberapa contoh yang dipaparkan, hal pertama yang dilakukan Ibnu Taymiyyah adalah mengaitkan diksi ayat yang menjadi

fokus pembahasannya untuk kemudian dibahas secara lingusitik. Selain itu, Ibnu Taymiyyah juga mengutip beberapa Hadis terkait (meski tanpa penjelasan Riwayat yang detil). Sayangnya, tidak terlihat paparan diskusi pemikiran dan ideologi yang biasa dilakukan Ibnu Taymiyyah dan juga menjadi salah satu Bab Pembahasan dalam *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, and Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar; Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Bahy, Muhammad. *Alam Pemikiran Islam Dan Perkembangannya*. Edited by Aliyasa Abu Bakar. Terjemahan. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Fitra Yana, Rendi, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian. "Tafsir Bil Ra'yi." *Pena Cendikia*. Vol. 2, June 1, 2020.
<https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/141>.
- Hidayat, Moh. "Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Hazm Tentang Kebijakan Fiskal." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ismail. "Eksistensi Rakyat Dalam Pengembangan Hukum Islam." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 01, no. 01 (June 9, 2016): 2549–4198.

- <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/index>.
- Jon Hoover. "Early Mamlūk Ash‘arism against Ibn Taymiyya on the Nonliteral Reinterpretation (Ta‘wīl) of God’s Attributes in: Philosophical Theology in Islam." In *Philosophical Theology in Islam*, 5:195–230. Leiden: Brill, 2020.
<https://brill.com/view/book/edcoll/9789004426610/BP000014.xml>.
- Khan, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*. Edited by Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Muhammad Musthafa al-Jaddiy, and Adnan Ahmad Al-Burdaniy. "Scholars’ Efforts in Opposing Normalizing Relations with Occupiers Reading in Ibn Taymiyyah’s Stands against of Invaders of His Time." *Journal of Research and Sharia Studies* 76, no. 76 (June 2018): 2–20.
<http://hdl.handle.net/20.500.12358/27486>.
- Putra, D.I. Ansusa. "Otoritas Tafsir Periode Mazhab: Dimensi Nalar Kritis Pada Interpretasi Ibnu Taymiyyah Dalam Tafsir Al-Kabir." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Rezi, Muhamad. "Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia (Studi Deskriptif Ayat-Ayat Alquran)." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 21 (2018): 37–44. doi:10.15548/tajdid.v21i2.219.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (December 28, 2017). doi:10.30868/at.v2i03.194.
- Shihab, Muhammad Quraisy. *Sejarah & ‘Ulūm Al-Qur’An*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- . *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Taymiyyah, Ibnu. *Al-Tafsīr Al-Kabīr; Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- . *Al-Tafsīr Al-Kabīr; Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- . *Al-Tafsīr Al-Kabīr; Jilid 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- . *Al-Tafsīr Al-Kabīr; Jilid 4*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- . *Daqaiq Al-Tafsir Al-Jami’ Li Tafsir Al-Imam Ibn Taimiyyah; Jilid 1*. Edited by Muhammad al-Sayyid Al-Julaynid. Damaskus: Mu‘assasah ‘Ulum al-Qur’an, 1966.
- Wajdi, Muhammad Farid. *Dairah Al-Ma’arif Al-Islamiyyah; Jilid 1*. Dar al-Ma’rifah li al-Tiba’ah, n.d.
- Waliko, Waliko. "Kontribusi Pemikiran Metode Tafsir Ibnu Taimiyyah: Telaah Atas Buku Muqaddimah Fi Ushuli Al-Tafsir." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 107–18.
- Wibisana, Wahyu. "Pendapat Ibnu

Taymiyyah Tentang Keuangan
Publik.” *Jurnal Pendidikan
Agama Islam-Ta’lim* 14, no. 1
(2016).